PEDAGOGI: JURNAL PENDIDIKAN DASAR
https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd
ISSN (print) 2086-2393 | ISSN (online) 2807-1735

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dalam Pembentukan Karakter Kerjasama dan Kreatif di SD Negeri 01 Tegalwero

Hesti Perwitasari[1], Filia Prima Artharina[2], Rofian[3]

[123]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

Email: hestiperwitasari0909@gmail.com
© 2026 The Authors, Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar

Riwayat Artikel

Diterima: 27 Desember 2024	Direvisi: 30 Januari 2025	Disetujui: 27 Maret 2025	Diterbitkan: 30 April 2025

Kata Kunci:
1. Pembelajaran SBK,
2. Karakter Kerjasama,
3. Kreatif.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran SBK dalam membentuk karakter kerjasama dan kreatif siswa di SD Negeri 01 Tegalwero; (2) mendeskripsikan bentuk karakter kerjasama dan kreatif siswa dalam pembelajaran SBK di SD Negeri 01 Tegalwero. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi SD Negeri 01 Tegalwero. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas III SD Negeri 01 Tegalwero. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran SBK di SD Negeri 01 Tegalwero berada dalam kategori baik. Pembelajaran SBK dilaksanakan dengan tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pra, awal, inti, dan akhir pembelajaran serta didukung komponen pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, metode, dan media. Bentuk karakter kerjasama dan kreatif siswa dalam pembelajaran SBK berada dalam kategori sangat baik. Dalam pembelajaran SBK, guru melakukan pembiasaan sikap-sikap positif yang mencerminkan karakter kerjasama dan kreatif. Siswa saling menghargai hasil karya yang ditampilkan, siswa menampilkan hasil karya sesuai giliran, siswa dapat berbagi tugas sesuai tanggung jawab, siswa mau berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, siswa saling berupaya mencapai keberhasilan bersama, dan saling berupaya untuk menghindari terjadinya konflik. Simpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran SBK dapat membentuk karakter kerjasama dan kreatif siswa. Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) kepala sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran SBK dengan menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap dan layak digunakan; (2) guru melaksanakan pembelajaran SBK yang lebih bervariasi dan menyenangkan; (3) siswa dapat bekerjasama dan kreatif dengan baik dalam pembelajaran SBK.

Keywords:
1. Student IPS,
2. Learning Level

Abstract

The aims of this study were to: (1) describe the implementation of SBK learning in forming the collaborative and creative character of students at SD Negeri 01 Tegalwero; (2) describe the form of cooperative and

3. Metode Peer Teaching. creative character of students in learning SBK at SD Negeri 01 Tegalwero. This research is a qualitative descriptive study with the location of SD Negeri 01 Tegalwero. The samples in this study were school principals, teachers, and third grade students at SD Negeri 01 Tegalwero. Data collection techniques used are observation, interviews, questionnaires, documentation, and field notes. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation. The results showed that the implementation of SBK learning at SD Negeri 01 Tegalwero was in the good category. SBK learning is carried out with learning stages which include pre, initial, core, and final learning activities and are supported by learning components which include objectives, materials, methods, and media. The cooperative and creative character forms of students in SBK learning are in the very good category. In SBK learning, the teacher habituates positive attitudes that reflect the character of cooperation and creativity. Students respect each other's work displayed, students display their work according to their turn, students can share tasks according to their responsibilities, students want to participate in completing assignments, students try to achieve success together, and try to avoid conflict. The conclusion in this study is that SBK learning can shape the cooperative and creative character of students. The suggestions in this study are: (1) school principals support the implementation of SBK learning by providing complete and usable facilities and infrastructure;(2) teachers carry out SBK learning which is more varied and fun; (3) students can cooperate and be creative well in SBK learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA (Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.”

Amanah Undang-Undang tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter dengan dilandasi nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagai alternatif dalam

mengatasi krisis karakter. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (watak). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa, baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek.

Pendidikan di sekolah menjadi salah satu lembaga yang berperan terhadap pembentukan karakter siswa. Kenyataan ini menjadi entry point untuk menyatakan bahwa sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan dan pembentukan karakter (Suyanto, 2010). Sekolah merupakan salah satu wahana efektif untuk menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik.

Pendidikan SBK dalam Kurikulum 2013 penting diberikan bagi anak karena keunikan perannya yang tidak mampu diemban oleh mata pelajaran lain. Keunikan tersebut terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Muatan SBK sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah.

Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional tidak hanya terdapat dalam 1 mata pelajaran, karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. SBK merupakan kelompok mata pelajaran estetika yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya (Sanjaya, 2013: 68). Pendidikan SBK memiliki peranan dalam pembentukan pribadi siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan, antara lain kecerdasan interpersonal, intrapersonal, spiritual, visual, moral, dan emosional (Suyanto, 2010).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, baik sebagai anggota masyarakat maupun warga negara (Wibowo, 2012).

Pendidikan karakter juga bisa dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah, dimana dalam menyelenggarakan pendidikannya dilandasi dengan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Gaffar dalam Kesuma, dkk., 2013). Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, sehingga mereka dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan.

Indonesia Heritage Foundation (dalam Suyanto, 2010) merumuskan 9 karakter yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; serta (9) toleransi.

Delapan belas nilai karakter yang relevan untuk diterapkan di SD sesuai karakteristik siswa, salah satunya adalah nilai kerjasama yang memuat 2 indikator yaitu menggabungkan tenaga pribadi dengan orang lain untuk bekerja demi mencapai suatu tujuan dan membagi pekerjaan dengan orang lain untuk suatu tujuan (Fitri, 2012). Berdasarkan rumusan di atas, kerjasama merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter.

Kerjasama adalah aktivitas yang dikerjakan secara bersama-sama demi memperoleh manfaat yang juga bisa dirasakan bersama (Huda, 2015). Kemampuan bekerjasama berkaitan erat dengan keterampilan sosial seseorang. Keterampilan sosial dibutuhkan seseorang dalam melakukan interaksi atau hubungan sosial. Hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kepentingan dengan manusia lain, ingin berhubungan dengan orang lain, saling berbagi rasa dan pengalaman dengan orang lain (Soeparwoto, 2017).

Kerjasama juga dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan kerjasama akan memberikan landasan teoritis bagaimana siswa dapat sukses belajar bersama orang lain. Kerjasama dalam kegiatan belajar dapat memberikan berbagai

pengalaman. Siswa akan lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, berinisiatif, menentukan pilihan, dan mengembangkan kebiasaan yang baik (Isjoni, 2017).

Kerjasama dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan siswa. Hal tersebut sesuai dengan data yang diungkapkan oleh US Department Health and Human Service (dalam Wibowo, 2012: 20) diketahui bahwa faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah, antara lain rendahnya rasa empati, kegagalan bersosialisasi, dan ketidakmampuan bekerjasama. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengontrol perasaannya sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki. Sementara kemampuan sosial dan emosi ini sangat berperan dalam menentukan kesuksesan belajar anak di masa yang akan datang. Dalam membentuk karakter kerjasama, kelas harus diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan kepribadian siswa yang demokratis dan diharapkan dapat tercipta suasana yang terbuka dengan kebiasaan-kebiasaan kerjasama, terutama dalam memecahkan kesulitan (Hasan dalam Isjoni, 2017).

Implementasi pendidikan karakter kerjasama adalah melalui integrasi dengan mata pelajaran estetika yaitu Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Suasana pembelajaran seni lebih bersifat demokratis dan menyenangkan karena sebagai sarana pendidikan, seni di SD dicurahkan untuk bermain. Dalam kegiatan bermain inilah bentuk ekspresi kreatif anak dapat dikembangkan. Pendidikan kesenian merupakan pendidikan ekspresi kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasi estetik dan membentuk kepribadian manusia seutuhnya, yang seimbang baik lahir maupun batin, jasmani maupun rohani, berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial budaya Indonesia (Herawati, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala sekolah SD Negeri 01 Tegalwero, diketahui bahwa sekolah sudah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di terapkan semua mata pelajaran. Pendidikan karakter menjadi hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Sehingga, siswa di sekolah tersebut diharapkan memiliki prestasi yang unggul dan berkarakter. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan guru SD Negeri 01 Tegalwero yang menyatakan bahwa melakukan upaya dalam membentuk karakter kerjasama, salah satunya melalui pembelajaran SBK. Alokasi waktu pembelajaran SBK adalah 4 jam setiap minggu, dengan durasi waktu 35 menit setiap jamnya. Materi SBK yang diajarkan meliputi seni

tari, seni rupa, dan seni musik. Pada kegiatan pembelajaran SBK, ditemukan data di lapangan yaitu guru mengajarkan nilai-nilai kerjasama seperti pada pembelajaran seni musik siswa diajarkan bekerjasama dalam kelompok untuk memainkan alat musik pianika.

Guru dalam pembelajaran seni rupa mengajarkan siswa untuk berbagi tugas dalam menyiapkan peralatan seni rupa untuk kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga terlihat dalam pembelajaran seni tari dimana guru membagi siswa menjadi 2 kelompok saat pembelajaran. Ketika kelompok 1 tampil, kelompok 2 harus memperhatikan dan menghargai temannya yang sedang tampil, begitupun sebaliknya. Dalam pembelajaran SBK yang dilakukan secara berkelompok tampak bahwa siswa tidak bersikap individualis, siswa saling peduli terhadap kesulitan teman, siswa dapat memegang peranannya dengan baik ketika pembelajaran kelompok, dan siswa mau bekerjasama dengan semua teman tanpa membeda-bedakan. Alasan peneliti mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran SBK karena berdasarkan fenomena di lapangan, masih banyak guru yang belum mengetahui bahwa pembelajaran SBK dapat membentuk karakter kerjasama dan kreatif.

Tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SD Negeri 01 Tegalwero, dan 2) Mendeskripsikan bentuk karakter kerjasama dan kreatif dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SD Negeri 01 Tegalwero.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 di kelas III SD Negeri 01 Tegalwero Pucakwangi Kab. Pati, diambil sampel data dengan teknik wawancara kepada 5 siswa. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Sumber data diperoleh dari Kepala Sekolah, Guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran seni rupa, seni musik dan seni tari di SD Negeri 02 Kluwan Penawangan dapat dilihat dari 5 indikator pengamatan yang meliputi:

Seni rupa a) kegiatan pra pembelajaran seni rupa; b) kegiatan awal pembelajaran seni rupa; c) kegiatan inti pembelajaran seni rupa; d) kegiatan inti pembelajaran seni rupa; dan e) komponen pembelajaran seni rupa.

Berdasarkan hasil observasi, indikator kegiatan pra pembelajaran seni rupa mendapatkan skor 4 dengan persentase 50% dan termasuk dalam kategori baik.

Tabel 1. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Pra Pembelajaran Seni Rupa

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Kegiatan pra pembelajaran seni rupa	√	-	√	-	√	-	√	-	4	50%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 4 dengan persentase 50% dan termasuk kategori Baik.

Tabel 2. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Awal Pembelajaran Seni Rupa

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Kegiatan awal pembelajaran seni rupa	-	-	√	√	-	-	√	√	4	50%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 4 dengan persentase 50% dan termasuk kategori Baik.

Tabel 3. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Inti Pembelajaran Seni Rupa

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Kegiatan inti pembelajaran seni rupa	√	√	-	√	√	√	-	√	6	75%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 6 dengan persentase 75% dan termasuk kategori Baik.

Tabel 4. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Akhir Pembelajaran Seni Rupa

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Kegiatan akhir pembelajaran seni rupa	-	√	√	√	-	√	√	√	6	75%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 6 dengan persentase

75% dan termasuk kategori Baik.

Tabel 5. Hasil Observasi Indikator Komponen Pembelajaran Seni Rupa

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Komponen pembelajaran seni rupa	√	√	-	-	√	√	-	-	4	50%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 4 dengan persentase 50% dan termasuk kategori Baik.

Tabel 6. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Pra Pembelajaran Seni Musik

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Kegiatan pra pembelajaran seni musik	√	-	√	-	√	-	√	-	4	50%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 4 dengan persentase 50% dan termasuk kategori Baik.

Tabel 7. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Awal Pembelajaran Seni Musik

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Kegiatan awal pembelajaran seni musik	√	-	√	√	√	-	√	√	6	75%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 6 dengan persentase 75% dan termasuk kategori Baik.

Tabel 8. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Inti Pembelajaran Seni Musik

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Kegiatan inti pembelajaran seni musik									7	87,5%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 7 dengan persentase 87,5% dan termasuk kategori Sangat Baik.

Tabel 9. Hasil Observasi Indikator Kegiatan Akhir Pembelajaran Seni Musik

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Kegiatan akhir pembelajaran seni musik	-	√	√	√	-	√	√	√	6	75%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 6 dengan persentase 75% dan termasuk kategori Baik.

Tabel 10. Hasil Observasi Indikator Komponen Pembelajaran Seni Musik

Indikator	P1-1	P1-2	P1-3	P1-4	P2-1	P2-2	P2-3	P2-4	Total	Persentase	Kriteria
Komponen pembelajaran seni musik	√	√	-	-	√	√	-	-	4	50%	Baik

Berdasarkan hasil observasi, indikator memperoleh skor 4 dengan persentase 50% dan termasuk kategori Baik.

Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran SBK pada Siswa Kelas III di SD Negeri 01 Tegalwero Pembelajaran SBK dilaksanakan dengan tahapan pembelajaran yang meliputi: kegiatan pra pembelajaran, awal, inti, dan akhir. Pelaksanaan proses pembelajaran SBK juga didukung dengan komponen pembelajaran seperti tujuan, materi, metode, dan media pembelajaran. Dalam kegiatan pra pembelajaran SBK, guru selalu mengawali pembelajaran dengan salam dan doa dengan khitmad dan tertib. Selain itu, guru mengkondisikan siswa dengan tegas. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif dengan suara yang keras dan lantang. Dalam hal ini, dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru dan siswa agar tercipta suasana kelas yang kondusif. Secara keseluruhan, aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pra pembelajaran SBK termasuk dalam kategori baik.

Pada kegiatan awal pembelajaran SBK, guru menyiapkan sumber belajar dengan teliti. Guru mempersiapkan sumber belajar yang dibutuhkan sebelum pembelajaran dimulai agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, guru menjelaskan apa saja yang harus dilakukan siswa dengan peralatan seni yang telah disiapkan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Secara keseluruhan, aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan awal pembelajaran SBK termasuk dalam kategori baik.

Pada kegiatan inti pembelajaran SBK, guru dapat menguasai materi yang disampaikan dengan baik. Guru menjelaskan materi kepada siswa secara jelas, runtut, dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Guru juga dapat menjawab pertanyaan yang diajukan siswa dengan mantap dan tidak ragu-ragu. Pemilihan materi pembelajaran cukup bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru benar-benar menguasai materi dan telah mempersiapkan pembelajaran dengan matang.

Guru juga mengingatkan siswa yang melakukan kesalahan menggunakan bahasa yang halus dengan cara mendatangi siswa yang melakukan kesalahan, lalu memberikan contoh yang benar. Selain itu, guru dapat menguasai seluruh siswa ketika menjelaskan materi. Dalam menjelaskan, guru menjelaskan materi tidak hanya duduk di tempat duduk, tetapi berkeliling sambil mengamati pekerjaan siswa dan menanyakan apakah siswa mengalami kesulitan atau tidak. Sikap tersebut merupakan bentuk perhatian dan tanggung jawab yang diberikan guru kepada siswa. Secara keseluruhan, aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran SBK termasuk dalam kategori baik.

Pada kegiatan akhir pembelajaran SBK, guru memberikan tugas pada siswa dengan jelas. Guru memberikan instruksi dengan suara keras dan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Guru menanyakan kembali apakah siswa sudah mengerti dengan tugas yang diberikan. Dalam hal ini, guru berusaha memastikan apakah siswa benar-benar jelas dengan tugas yang diberikan dengan meminta respon dari siswa.

Guru memberitahukan materi untuk pertemuan selanjutnya dengan jelas. Informasi tersebut diberikan agar siswa dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran pada pertemuan selanjutnya, sehingga pembelajaran berjalan lebih efektif. Selain itu, pada akhir pembelajaran, guru selalu membiasakan siswa untuk berdoa dan berpamitan kepada guru. Sikap tersebut merupakan wujud pembiasaan karakter religius dan hormat. Secara keseluruhan, aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran SBK termasuk dalam kategori baik.

Selain itu, pembelajaran SBK didukung oleh komponen pembelajaran, yaitu guru menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa. Guru menggunakan media yang unik dan menarik, sehingga membuat siswa merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran SBK. Guru menggunakan media sesuai dengan materi dan karakteristik siswa.

Guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan. Guru menggunakan metode demonstrasi yaitu dengan memperagakan dan menunjukkan pada siswa bagaimana proses menggambar dan bernyanyi dengan baik dan benar. Sedangkan dalam pembelajaran seni tari, guru menggunakan metode latihan, yaitu guru memberikan contoh gerakan tari di hadapan siswa, kemudian siswa mengikuti gerakan yang telah dicontohkan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan

pembelajaran SBK di SD Negeri 01 Tegalwero sudah baik. Hal tersebut terlihat dalam setiap indikator, dimana guru telah melakukan pembelajaran sesuai tahapan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa kegiatan belajar berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar terdiri dari kegiatan pra dan awal pembelajaran, kegiatan inti, serta kegiatan akhir pembelajaran (Anitah, dkk., 2008: 4.34).

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran SBK, guru telah berusaha menciptakan situasi yang lebih santai dibandingkan saat mengikuti pelajaran lain, guru menggunakan media dan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga pada saat mengikuti pembelajaran siswa benar-benar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dengan rasa senang.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa sebagai sarana pendidikan, pendidikan seni di Sekolah Dasar dicurahkan untuk bermain, maka kegiatan ini dapat dilaksanakan dalam pelajaran kesenian. Dalam kegiatan bermain inilah bentuk ekspresi kreatif anak dapat dikembangkan. Pendidikan kesenian merupakan pendidikan ekspresi kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasi estetik dan membentuk kepribadian manusia seutuhnya, seimbang baik lahir maupun batin, jasmani maupun rohani, berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial budaya Indonesia (Herawati, 2019).

Selain itu, setelah mengikuti pembelajaran SBK siswa mendapatkan hasil belajar berupa kemampuan mengenal berbagai bentuk warna (seni rupa), kemampuan mengingat dan menghafal notasi lagu (seni musik), serta kemampuan mengingat dan menghafal gerak tari (seni tari). Selain itu, melalui pembelajaran SBK siswa mampu merespon dan menghargai respon yang diberikan oleh guru maupun sesama siswa. Siswa juga memperoleh kemampuan dalam menggunakan krayon dengan terampil (seni rupa), kemampuan membaca notasi lagu dengan baik dan benar (seni musik), dan kemampuan mengeksplor gerakan tari (seni tari).

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Esti Susanty dan Eny Kusumastuti (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Segi kognitif yang diperoleh dari pembelajaran tari adalah siswa mengerti cara mengeksplorasi gerak tari. Segi afektif yang diperoleh dari pembelajaran tari siswa sudah mulai berani dan tidak malu untuk

tampil. Segi psikomotorik yang diperoleh dari pembelajaran tari adalah siswa dapat mengeksplorasi gerak tari. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuannya (Sudjana, 2014: 28).

Bentuk Karakter Kerjasama dan Kreatif pada Siswa Kelas III dalam Pembelajaran SBK di SD Negeri 01 Tegalwero

Bentuk karakter kerjasama siswa kelas III dalam pembelajaran SBK di SD Negeri 01 Tegalwero berada pada kategori sangat baik. Secara umum, siswa sudah dapat menghargai hasil karya orang lain, menampilkan hasil karya sesuai giliran, berbagi tugas sesuai tanggung jawab, berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, berupaya mencapai keberhasilan bersama, dan berupaya menghindari konflik.

Pembelajaran SBK di SD Negeri 01 Tegalwero mampu membentuk karakter kerjasama siswa. Karakter kerjasama siswa dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang bersifat kelompok baik dalam materi seni rupa, seni musik, maupun seni tari. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzul Asni (2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun karakter mahasiswa sangat diperlukan nuansa seni dalam pembelajaran. Seni dapat menuntun mahasiswa untuk bertanggung jawab, saling menghargai, dan mampu bekerjasama antar sesama. Karakter kerjasama terlihat dalam kegiatan seperti menyiapkan peralatan seni bersama-sama, memainkan alat musik secara harmonis, melakukan gerakan tari bersama-sama, serta melalui pembiasaan sikap-sikap positif oleh guru.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Danny Ivano Ritonga (2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam tahap pembelajaran seni musik adalah kerjasama yaitu ketika siswa ditugaskan untuk melakukan latihan membaca notasi dan menyanyikan lirik lagu secara berkelompok. Dengan suasana pembelajaran seni yang lebih fleksibel, membuat siswa lebih mudah berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam pembelajaran SBK secara berkelompok, guru berupaya mendorong siswa agar terbiasa bersosialisasi dengan orang lain. Dengan bekerjasama, siswa lebih mudah memecahkan masalah, sehingga keberhasilan kelompok mudah tercapai.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan bahwa individu bekerjasama ketika mereka memiliki relasi yang dekat satu sama lain dan berharap memperoleh tujuan bersama.

Sebaliknya, seorang individu yang tidak bekerjasama akan jarang berkomunikasi dengan individu lain dan hanya ingin memperoleh hasil yang bisa dirasakan sendiri (Wibowo, 2012).

Dalam pembelajaran SBK, siswa belajar menghargai hasil karya seni teman. Siswa tidak menjelek-jelekan karya yang bagus maupun yang kurang bagus. Guru mengajarkan siswa untuk saling menghargai satu sama lain, memperhatikan teman yang sedang menampilkan hasil karyanya. Selain itu, siswa dibiasakan untuk memberikan pujian atau penghargaan terhadap penampilan kelompok lain melalui ucapan atau gerakan tubuh seperti tepuk tangan dan mengangkat jempol yang dapat menumbuhkan semangat siswa. Siswa juga saling mengingatkan teman yang melakukan kesalahan dengan bahasa yang baik dan halus. Pada saat pembelajaran dilakukan berkelompok, siswa dapat menghargai perbedaan agama, suku, dan ras dalam kelompoknya. Siswa mau bekerjasama dengan semua teman, tanpa kecuali.

Siswa dapat menampilkan hasil karya secara bergiliran. Siswa dibiasakan untuk menampilkan karya seni yang dihasilkan secara bergantian di depan kelas dengan tertib, menggunakan peralatan seni dengan tertib, serta merapikan kembali peralatan seni yang telah digunakan dengan tertib. Siswa dapat berbagi tugas sesuai tanggung jawab dan mengerjakan tugas yang telah dibagi dengan sungguh-sungguh. Dalam mempersiapkan peralatan pembelajaran seni, siswa juga dibiasakan untuk bekerjasama dan saling melengkapi, sehingga menghemat dapat biaya. Selain itu, siswa juga saling membantu teman yang mengalami kesulitan.

Dalam pembelajaran yang dilakukan berkelompok, sebagian besar siswa mau berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas. Bentuk partisipasi siswa berupa ide, kritik, maupun saran. Siswa bekerjasama untuk mendapatkan hasil yang baik. Siswa bekerjasama dalam mengupayakan keberhasilan kelompoknya. Terlihat bahwa sebagian besar siswa senang belajar seni, membuat karya seni, maupun bermain bersama teman-teman.

Pembelajaran secara berkelompok cenderung menimbulkan konflik antar siswa. Akan tetapi, sebagian besar siswa telah berupaya untuk menghindari terjadinya konflik dalam kelompoknya. Hal tersebut terlihat bahwa siswa mudah bergaul dengan semua teman. Siswa berusaha menciptakan suasana kelas yang harmonis dengan menjalin kerukunan dengan semua teman. Selain itu, siswa membiasakan diri untuk berperilaku

sesuai dengan aturan.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa beberapa manfaat yang diperoleh melalui pembelajaran dengan kerjasama atau kelompok antara lain hasil pembelajaran menjadi lebih tinggi, relasi antar siswa lebih positif, dan kesehatan psikologis lebih baik (Huda, 2015). Siswa perlu didorong agar mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Sanjaya, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa selain dapat mengembangkan potensi siswa, pembelajaran SBK juga menjadikan siswa lebih berkarakter. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa SBK merupakan kelompok mata pelajaran estetika yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya (Sanjaya, 2013).

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) siswa kelas III di SD Negeri 01 Tegalwero berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang meliputi kegiatan pra pembelajaran, awal, inti, dan akhir. Pembelajaran SBK didukung dengan komponen yang meliputi tujuan, materi, metode, dan media.

Bentuk karakter kerjasama siswa kelas III di SD Negeri 01 Tegalwero yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran SBK berupa menghargai hasil karya orang lain, menampilkan hasil karya sesuai giliran, berbagi tugas sesuai tanggung jawab, berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, berupaya mencapai keberhasilan bersama, dan berupaya menghindari konflik. Sedangkan bentuk karakter kreatif siswa kelas III di SD Negeri 01 Tegalwero yang tampak pada pelaksanaan pembelajaran SBK berupa: memiliki kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, memiliki kemampuan berpikir konvergen dan divergen; kemampuan mengkombinasikan antara kerja keras dan bermain; menonjolkan sikap introvert dan extrovert; memiliki kebanggaan terhadap hasil karya dan produk yang dihasilkan; memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari stereotip gender; cenderung mandiri bahkan suka menentang; bersemangat dan objektif dalam menilai karyanya; dan terbuka, sensitif dan gembira terhadap hasil karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

Asni, F. (2012). Membangun peserta didik yang berkarakter melalui karya seni. Jurnal Bahasa dan Seni, 13(2).

Fitri, A. Z. (2012). Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah. Ar-Ruzz Media.

Herawati, I., & Iriaji. (2019). Pendidikan seni rupa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Huda, M. (2015). Cooperative learning: Metode, teknik, struktur, dan model penerapan. Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2017). Cooperative learning: Efektivitas pembelajaran kelompok. Alfabeta.

Kesuma, D., et al. (2013). Pendidikan karakter: Kajian teori dan praktik di sekolah. PT Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, E. S., & Kusumastuti, E. (2012). Model pembelajaran interaktif kelompok pada mata pelajaran seni tari. Jurnal Seni Tari, 1(1). ISSN 2252-6625.

Ritonga, D. I. (2013). Pembelajaran nilai dan sikap melalui pendekatan sistem dalam pengembangan pengajaran musik. Tabularasa: Jurnal Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 3(3). (Mohon diperiksa kembali karena data yang diberikan mencantumkan tahun jurnal 2009 sehingga terdapat ketidaksesuaian.)

Sanjaya, W. (2013). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

Soeparwoto, et al. (2017). Psikologi perkembangan. UNNES Press.

Suyanto. (2010). Model pembinaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. PT Remaja Rosdakarya.

Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Pustaka Pelajar.